

## PENGHORMATAN KEPADA SANENTO YULIMAN MELALUI IMBA

Puja Anindita

Aminudin T.H. Siregar, M.Sn.

Program Studi Sarjana Seni Rupa Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

**Email:** aninditaapuja@gmail.com**Kata Kunci:** *Ayah, Sanento Yuliman, memori, seni grafis, intaglio*

---

### **Abstrak**

Penulis tumbuh tanpa sosok ayah. Ayah penulis, Sanento Yuliman, meninggal saat penulis berusia satu tahun. Secara personal penulis tidak pernah mengenal sang ayah, dengan demikian penulis sama sekali tidak memiliki memori apapun tentang sang ayah. Penulis mencari tahu sosok sang ayah dengan mewawancarai teman-teman sang ayah serta kakak dan adik sang ayah yang memang memiliki memori tentang Sanento Yuliman. Pencarian penulis tak hanya mengenai seperti apa rupa sang ayah tetapi juga mengenai sosok sang ayah. Penulis mengangkat permasalahan tersebut karena segala proses yang dilakukan oleh penulis adalah proses mengenal dan mencari tahu sosok Sanento Yuliman.

### **Abstract**

*The author grown up without a father figure. The author's father, Sanento Yuliman passed away when the author was a year old. Personally the author never know about the father, thus the author have no memory about the father at all. The author find out the father figure by interviewing the father's friends and his older sister and his young sister that has any memories about the author's father. The author research not only about what the father looks like, but also about the father's figure. The author raises the issue because every process that the author done are the process about knowing and finding out Sanento Yuliman figure.*

---

## **1. Pendahuluan**

Penulis sadar bahwa telah lama ayah penulis meninggal dunia. Pada saat itu usia penulis satu tahun. Penulis tidak memiliki memori apapun tentang ayah penulis. Penulis hanya tahu segelintir cerita dari orang terdekat penulis, terutama keluarga. Selain cerita orang terdekat, penulis tahu tentang diri sang ayah dari foto-foto, tulisan-tulisan, dan sejumlah surat pribadi yang ditulis oleh ayah penulis kepada sejumlah teman. Secara personal penulis tidak pernah mengenal dekat sang ayah, akan tetapi beberapa orang pernah kenal dekat dengan sang ayah, yakni; kakak dan adik sang ayah, teman-teman sang ayah, ibu penulis, dan kerabat yang lain.

Orang-orang yang pernah kenal dekat dengan sang ayah inilah yang merupakan narasumber utama bagi penulis untuk mengenal sosok sang ayah. Siapakah ayah penulis? Sanento Yuliman, sosok ini begitu dikenal di dunia Seni Rupa Indonesia sebagai kritikus seni rupa yang handal. Tidak hanya seni rupa, ia juga menyoroti tentang budaya Indonesia secara keseluruhan. Sanento Yuliman terdaftar sebagai pengajar Program Studi Seni Rupa di ITB hingga akhir hayatnya.

Lahir di Majenang, 14 Juli 1941. Sanento menyelesaikan pendidikannya di studio seni lukis FSRD ITB pada 1968. Selama hidupnya banyak mengenal orang terutama setelah masuk ITB dan setelahnya. Meninggal pada 14 Mei 1992, Sanento meninggalkan istri dan tiga orang anak, penulis adalah anak ketiga (lahir 1991). Oleh karena itulah, dalam tugas akhir ini penulis ingin menghadirkan memori yang hilang tersebut.

## 2. Landasan Teori

Penulis menggunakan tiga buah teori dalam membuat karya tugas akhir ini, yakni: teori memori, teori potret, dan teori imba. Dalam Psikologi, memori adalah proses dimana informasi dikodekan, diterima, dan diambil. Memori di sini dapat diartikan pula ingatan atau kenangan. John Locke menyebutkan bahwa memori adalah kekuatan pikiran untuk menghidupkan kembali persepsi yang telah mereka miliki dengan persepsi tambahan. Penulis memakai teori ini karena latar belakang penulis yang tidak memiliki kenangan tentang sang ayah sehingga butuh tahu tentang kenangan-kenangan orang lain tentang sang ayah, walaupun setelah tahu kenangan tersebut penulis tetap tidak memiliki kenangan apapun tentang sang ayah.

Potret adalah penggambaran artistik dari sosok manusia dengan pengambilan gambar difokuskan pada wajah obyek. Potret dapat disebut pula sebagai sesuatu yang otentik menggambarkan seseorang. Tujuannya adalah untuk menampilkan rupa, kepribadian, bahkan suasana hati orang tersebut.

Kata imba berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti sosok atau bentuk. Kata kerja pasifnya adalah “ingimba” yang berarti ditiru, dan “inimba” yang berarti digambarkan. Kita dapat mengartikan imba sebagai wujud buatan yang meniru, menyerupai, atau menggambarkan wujud lain yang biasanya ada atau kita temukan dalam kenyataan (Yuliman, 2006:4)

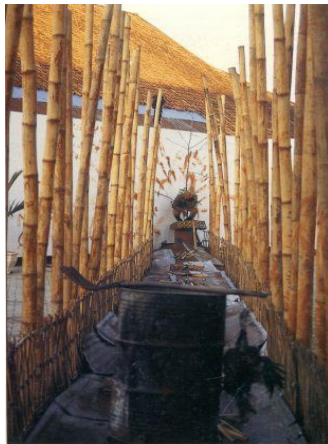
## Seniman Acuan

Gerhard Richter



**Gambar 1** “*Gegenüberstellung I*” Gerhard Richter, 1988, cat minyak pada kanvas, 112 cm x 102 cm

Tisna Sanjaya



**Gambar 2** “Ode to My Father”, Tisna Sanjaya, 1995, instalasi, dimensi beragam

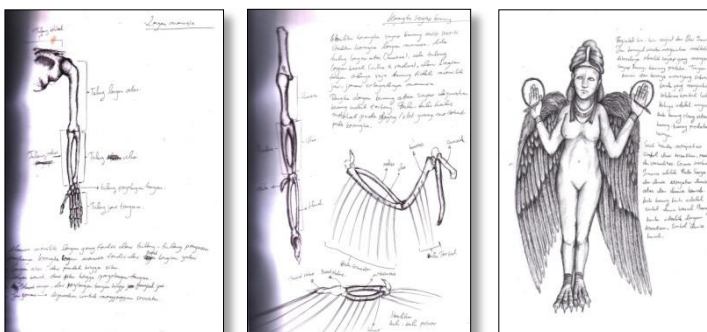
### 3. Proses Berkarya

#### Proses Berkarya

Karya tugas akhir ini berangkat dari pertanyaan dalam diri penulis mengenai sosok ayah yaitu Sanento Yuliman. Siapa, seperti apa pribadinya, dan apakah benar sosok Sanento sedemikian rupanya seperti apa yang dikatakan orang-orang yang pernah secara langsung berinteraksi dengan Sanento Yuliman. Penulis pada akhirnya melakukan sebuah riset terlebih dahulu mengenai Sanento Yuliman. Penulis memulai dengan mengumpulkan artefak berupa foto-foto, tulisan-tulisan, surat-surat pribadi, dan dokumen pribadi Sanento.

#### Jejak berkarya

Karya tugas akhir ini memiliki tema berbeda dengan tema karya pra TA penulis, akan tetapi memiliki metode berkarya yang sama. Penulis meriset dan melakukan studi terhadap objek, baik bentuk maupun gestur .



**Gambar 3** karya Pra TA penulis bertemakan studi tentang malaikat



**Gambar 4** Karya penulis bermedium cetak dalam

### **Pengumpulan Artefak**

Penulis mengumpulkan beberapa foto yang dapat dijadikan sebagai acuan. Foto-foto yang dipilih berupa pas foto Sanento dan foto bersama Sanento dengan orang-orang terdekat. Tulisan-tulisan yang dikumpulkan penulis berupa tulisan kritik Sanento tentang seni rupa, sehingga dapat diketahui seperti apa sosok Sanento dalam menulis kritik, apakah benar ia adalah sosok kritikus seperti yang dibicarakan beberapa pelaku seni rupa bahwa ia sosok yang tajam dalam menulis kritik. Surat-surat pribadi dikumpulkan untuk mengetahui seperti apa pribadi Sanento ketika berkomunikasi dengan keluarga dan teman-temannya. Sedangkan dokumen-dokumen pribadi berupa ijazah kelulusan perguruan tinggi, surat tanah, surat perintah kerja, dan paspor adalah sebuah bukti atau penunjuk kehadiran Sanento bahwa sosok ini pernah ada dan hadir di dunia.

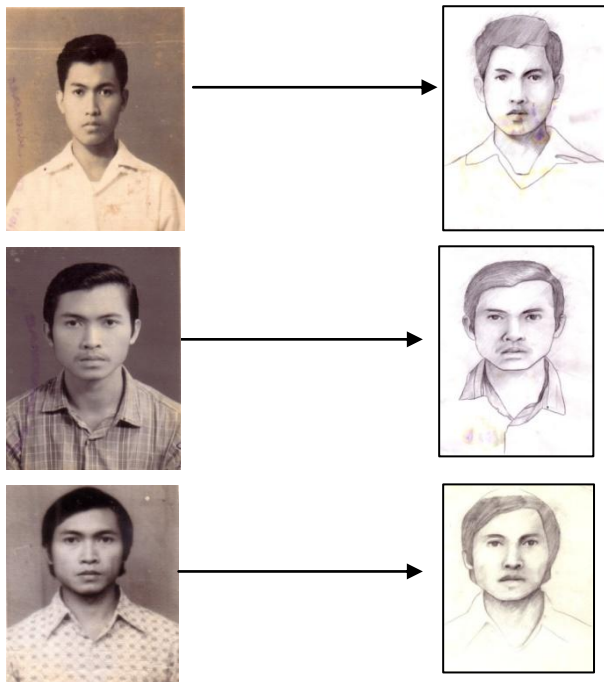
### **Proses Wawancara**

Wawancara diperlukan penulis untuk mengetahui secara pasti pribadi Sanento. Penulis memilih tiga belas narasumber yang kenal dekat secara pribadi dengan Sanento. Delapan orang adalah teman dekat Sanento di dunia seni rupa dan lima orang lainnya adalah keluarga Sanento. Para narasumber tersebut adalah (disusun berdasarkan waktu wawancara):

1. Sunaryo, diwawancarai pada tanggal 13 September 2013
2. T. Sutanto, diwawancarai pada tanggal 20 September 2013
3. Haryadi Suadi, diwawancarai pada tanggal 25 September 2013
4. Setiawan Sabana, diwawancarai pada tanggal 2 Oktober 2013
5. Abay Subarna, diwawancarai pada tanggal 5 Oktober 2013
6. Nyoman Nuarta, diwawancarai pada tanggal 9 November 2013
7. Jeihan, diwawancarai pada tanggal 11 November 2013
8. Jim Supangkat, diwawacarai pada tanggal 15 Januari 2014
9. Sri Soetyaning (kakak kandung Sanento), diwawancarai pada tanggal 28 Februari 2014
10. Sri Yuningsih (adik kandung Sanento), diwawancarai pada tanggal 3 Maret 2014
11. Sri Yuwati (adik ipar Sanento), diwawancarai pada tanggal 3 Maret 2014
12. Lita Tyesta (keponakan Sanento), diwawancarai pada tanggal 3 Maret 2014

## Proses Sketsa

Proses sketsa dilakukan dengan dua cara. Pertama, penulis menjiplak (*tracing*) visual dari foto diri Sanento menggunakan kertas karbon. Menjiplak adalah proses penting bagi penulis karena dengan menjiplak objek visual dari gambar acuan membuat penulis semakin peka akan bentuk. Penulis menjiplak tiga hingga lima foto diri Sanento untuk membiasakan penulis akan bentuk wajah, alis, bibir, hidung, gaya rambut, dan karakter wajah tiap usianya dari Sanento pada saat muda dan setelah tua.



**Gambar 5** Contoh sketsa wajah ayah penulis yang dibuat penulis dengan cara menjiplak menggunakan kertas karbon

Kedua, penulis membuat sketsa tanpa gambar acuan. Setelah menjiplak menggunakan kertas karbon, penulis menjadi kenal dan terbiasa dengan wajah Sanento. Penulis menjadi tahu bentuk wajah, bentuk alis, hidung, bibir, dan gaya rambut Sanento. Sketsa tanpa gambar acuan yang dibuat penulis adalah eksplorasi lanjutan untuk memahami teknis menggambar penulis dan juga sebagai perbandingan antara visual yang dihasilkan dari menjiplak gambar acuan dengan visual yang dihasilkan tanpa menggunakan gambar acuan .



**Gambar 6** Contoh sketsa yang dibuat penulis tanpa gambar acuan

## Proses Pengerjaan Intaglio

Intaglio adalah salah satu teknik dalam ranah cetak konvensional. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai teknik cetak dalam karena secara garis besar teknik ini mengandalkan cerukan pada plat. Cerukan tersebut nantinya diisi dengan tinta cetak yang nantinya dicetak menggunakan mesin *press*. Terdapat tiga jenis teknik yang termasuk keluarga intaglio, yakni; etsa, *drypoint*, dan *mezzotint*. Dalam mengerjakan karya tugas akhir, penulis menggunakan teknik etsa *aquatint* dan *mezzotint*.

Karya tugas akhir ini dikerjakan dengan menggunakan teknik *intaglio*, yakni etsa *aquatint* dan *mezzotint*. Dalam pengerjaan karya *intaglio*, penulis menggunakan bahan plat tembaga 0,6 mm dan plat kuningan 0,4 mm, asam FeCl (*Ferri Chloride*), bubuk arpus, cairan aspal tipe *softground*, dan bubuk aspal. Plat tembaga yang digunakan berjumlah 12 buah, 10 buah berukuran 18 x 20 cm dan dua buah berukuran 21 x 29,7 cm, masing-masing memiliki ketebalan 0,6 mm. Plat kuningan yang digunakan berukuran 21 x 29,7 cm dengan ketebalan 0,4 mm. Proses pengasaman dengan menggunakan cairan FeCl pada masing-masing plat dilakukan dengan waktu pengasaman yang sama.

Proses pertama yang dilakukan adalah dengan membersihkan plat menggunakan cairan pengkilap logam. Plat dilumuri dengan cairan pengkilap logam, lalu setelah itu dibersihkan hingga mengkilap menggunakan kain atau tisu. Selanjutnya sisi plat dikikir menggunakan kikir berpermukaan kasar terlebih dahulu, selanjutnya dihaluskan menggunakan kikir dengan permukaan lebih halus, dan dilicinkan menggunakan sendok guna mengurangi resiko tersobeknya kertas karena sisi plat yang masih tajam.

Proses berikutnya adalah melapisi plat menggunakan cairan aspal *softground*. Setelah permukaan plat dilapisi oleh cairan aspal *softground*, tunggu hingga kering sekitar satu jam. Setelah kering, baru memasuki tahap pemindahan gambar dari sketsa ke plat. Proses pemindahan gambar ini, hanya untuk mengambil *outline* saja. Setelah plat selesai ditoreh, kemudian punggung plat ditutup menggunakan lakban plastik guna melindungi punggung plat dari asam, setelah itu plat diasam dalam larutan FeCl selama lebih kurang lima menit agar cerukan yang dibentuk akibat korosi cukup dalam. Setelah lima menit, plat kemudian dibersihkan menggunakan air agar asam yang menempel pada plat hilang terbawa air.

Garis telah terbentuk dan setelah ditinjau ulang, ternyata garis yang dibuat untuk membentuk volume objek dirasa mengganggu bentuk aslinya. Oleh karena itu penulis menghapus garis-garis tersebut menggunakan semacam alat dari besi berujung lancip dan berpermukaan pipih. Proses penghapusan membuat garis-garis tersebut menjadi tipis karena tekanan yang dihasilkan dari sendok saat digosokkan ke plat membuat permukaan plat kembali rata. Setelah permukaan cukup rata, lalu dilanjutkan dengan proses pendebuan menggunakan bubuk arpus. Guna membuat serbuk arpus menempel pada plat dan tidak hilang pada saat diasam, plat yang telah dilapisi serbuk aspal atau arpus harus dipanaskan menggunakan kompor hingga berasap.

Setelahnya ulangi proses dari menutup punggung plat menggunakan lakban plastik hingga mengasam. Bagian yang ingin tetap berwarna putih ditutup menggunakan cairan aspal atau spidol *marker* permanen. Pengasaman dilakukan bertingkat untuk memperoleh hasil gradasi dari warna paling terang ke warna paling gelap. Setelah plat dirasa siap cetak, tahap selanjutnya adalah proses mencetak.

Proses mencetak menggunakan media kertas *Canson Montvak 300gsm*, dicetak menggunakan tinta *Charbonnel* berwarna *sephia*. pertama-tama kertas dilembabkan. Sembari menunggu kertas tidak terlalu basah, penulis melumuri plat dengan tinta menggunakan katu seluler bekas. Selanjutnya, guna mengangkat tinta, penulis menggunakan kain terlantan. Untuk membersihkan plat dari tinta hingga bersih, penulis menggunakan kertas roti.

Mesin *press* haruslah diatur tekanannya terlebih dahulu agar tidak terlalu longgar atau terlalu menekan. Plat sudah bersih dari tinta, lalu penulis meletakkan plat pada meja cetak. Kertas yang tadi telah dilembabkan diletakkan di atas plat. Lapisan terakhir adalah kain felt yang diletakkan guna member tambahan tekanan saat mencetak. Lalu setelahnya adalah mencetak.

Penulis melakukan proses-proses diatas tiga sampai lima kali hingga menemukan bentuk yang dirasa sudah tepat. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa proses wawancara, sketsa, dan membuat karya dikerjakan dengan paralel, sehingga penulis mengalami pengalaman yang sama ketika melakukan ketiganya. Pada proses wawancara, penulis mendapatkan informasi yang berbeda-beda dari setiap narasumbernya. Semakin penulis mendapatkan cerita baru, penulis semakin kaya akan informasi tentang pengalaman seseorang bersama Sanento. Pada proses sketsa, perbedaan antara sketsa yang dihasilkan dari proses menjiplak dengan sketsa yang dihasilkan tanpa proses menjiplak adalah bentuk dari proses mengenal dan menemukan juga.

Metode *intaglio* yang dipilih penulis dirasa tepat untuk merepresentasikan proses mengenal dan menemukan tadi. Proses *intaglio* yang dikerjakan oleh penulis tidak berhenti hanya dalam satu kali jalan saja, tetapi dilakukan tiga hingga lima kali. Pengulangan proses ini bagi penulis memiliki kesan tersendiri.



**Gambar 7** Lima tahapan yang dilakukan penulis: menorah garis, menghapus, menambah proses pendebuan debu, menghapus, kemmbali dan menambah pendebuan kembali.



## Deskripsi dan Tinjauan Karya “Penghormatan Kepada Sanento Yuliman Melalui Imba”

Karya intaglio yang dikerjakan penulis berjumlah 13 karya. Sepuluh karya dengan ukuran plat 18 cm x 20 cm, satu plat berukuran 30 cm x 34 cm, dan dua plat berukuran 25 cm x 36,5 cm. Ketiga belas karya ini dibuat sebanyak 3 edisi. Cetakan edisi dicetak di atas kertas *Canson Montval* 300 gsm, menggunakan tinta Charbonnel *sephia*. Penulis menggunakan kertas *Concorde* untuk melakukan percobaan cetakan sebelum mencetak edisi. Ketiga belas karya intaglio ini dibuat dengan tiga teknis, garis, penghapusan, dan *aquatint*.

### Seri Sanento dalam Imba



**Gambar 8** Seri Sanento dalam Imba (10 karya)

Potret diri Sanento dari muda sampai tua diambil sebagai acuan karya ini. Pemilihan ini disadari oleh penulis untuk mewakili sebuah perjalanan hidup Sanento dari muda hingga sebelum meninggal. Masing-masing karya dalam seri ini dibuat dalam tiga edisi. Dicitak pada kertas *Canson Montval* menggunakan tinta *Charbonnel sephia*.

### Seri Pertemuan dalam Imba



**Gambar 9** Seri Pertemuan Melalui Imba #1

Pada karya “Pertemuan Melalui Imba #1” penulis menghadirkan sosok menyerupai penulis dengan sosok menyerupai ayah penulis berdampingan. Sosok menyerupai penulis membawa sebuah buku dan terlihat seperti



sedang membuka halaman buku tersebut. Buku bagi penulis adalah simbol dari segala informasi tentang sang ayah yang penulis peroleh,

Karya ini dicetak pada kertas *Canson Montval* dengan menggunakan tinta *Charbonel Sephia* dengan cetakan percobaan sebanyak tiga buah.



**Gambar 10** Pertemuan Melalui Imba #2

Pada karya “Pertemuan Melalui Imba #2” penulis menghadirkan sosok menyerupai penulis berdampingan dengan sosok menyerupai ayah penulis. Nampak sosok seperti penulis sedang menjelaskan salah satu proses membuat etsa yakni proses pembersihan plat kepada sosok menyerupai ayah penulis

Karya ini dicetak pada kertas *Canson Montval* dengan menggunakan tinta *Charbonel Sephia* dengan cetakan percobaan sebanyak tiga buah.



**Gambar 11** Pertemuan Melalui Imba #3

Pada karya “Pertemuan Melalui Imba #3” penulis menghadirkan sosok menyerupai penulis sedang mendiskusikan sesuatu menyerupai karya dengan sosok menyerupai ayah penulis.

Karya ini dicetak pada kertas *Canson Montval* dengan menggunakan tinta *Charbonel Sephia* dengan cetakan percobaan sebanyak tiga buah.

#### 4. Kesimpulan

Seluruh proses pembuatan karya ini adalah sesuatu yang penting bagi penulis. Di satu sisi penulis mengumpulkan pengalaman-pengalaman dan kenangan-kenangan orang terdekat ayah penulis, di sisi lain dengan mengerjakan seluruh proses tugas akhir ini penulis mendapatkan pelajaran, pengalaman, dan kenangan tersendiri. Proses pengerjaan karya intaglio yang berkali-kali membuat penulis peka terhadap teknis dan menemukan metode yang baru bagi penulis. Sebuah pengalaman yang membuat penulis semakin mengerti metode intaglio. Sehingga pada akhirnya hasil akhir tak hanya berupa karya tetapi juga pengalaman.

Keseluruhan karya tugas akhir ini juga merupakan proses perdamaian antara penulis dengan memori penulis sendiri, dimana pada awalnya penulis berupaya menumbuhkan memori tentang sang ayah, tapi apa mau dikata tatap saja memori itu tak dapat hadir. Sehingga penulis kemudian sudah dapat menerima dan menjalani kesemua proses pengerjaan tugas akhir ini dengan tenang.

#### Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merujuk pada proses berkarya dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Pembimbing proses pelaksanaan Tugas Akhir ini ditangani oleh Aminudin T.H. Siregar, M.Sn.

#### Daftar Pustaka

- Hasan, Asikin. 2006, *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, Jakarta: Kalam
- <http://archive.iva-online.org/artworks/detail/6849> 11 Maret 2014, jam 23.47
- <http://interventionsjournal.net/2011/09/07/memory-and-memorialization-gerhard-richter> 11 Maret 2014, jam 23.13
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Memory> 25 Februari 2014, jam 21.14
- [http://en.wikipedia.org/wiki/S%C3%B8ren\\_Kierkegaard](http://en.wikipedia.org/wiki/S%C3%B8ren_Kierkegaard) 25 Februari 2014, jam 20.35
- <http://plato.stanford.edu/entries/memory/> 25 Februari 2014, jam 22.07